

BAB V

KESIMPULAN

Akibat kebijakan-kebijakan represif era George W. Bush telah membuat citra Amerika Serikat terjun bebas dengan meningkatnya anti-Amerika di negara-negara Dunia Islam dan menurunnya tingkat kepercayaan publik internasional kepada Amerika Serikat sebagai negara yang banyak memberikan dampak positif. Berbagai kebijakan represif era Bush di beberapa negara muslim tentu sangat melukai muslim di seluruh dunia. Respons dari negara-negara dengan penduduk muslim besar di dunia akibat dari kebijakan represif di era Bush tercermin dari pernyataan sikap para petinggi negara-negara di Dunia Islam. Besarnya populasi muslim dunia dan kepentingan Amerika Serikat dalam kontestasi ekonomi, politik, militer, dan hegemoni, menyebabkan urgensi perbaikan citra di dunia Islam muncul. Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Barack Husein Obama mencoba membawa perubahan dalam diplomasi dan politik luar negeri Amerika Serikat. Pergeseran corak politik luar negeri ini terlihat ketika Obama lebih menekankan diplomasi dan dialog-dialog sebagai usahanya untuk memperbaiki citra Amerika Serikat di Dunia Islam ketimbang menggunakan kekuatan militer.

Munculnya perkembangan teknologi digital dewasa ini telah membuat percepatan laju pertukaran informasi, dan interaksi sosial. Dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih, penyampaian informasi menjadi lebih mudah dan tanpa batas. Kebutuhan perolehan informasi dan komunikasi menghasilkan berbagai platform media sosial; Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, yang bertujuan untuk memudahkan hubungan dalam saling berbagi hal antar individu. Perkembangan ini mempengaruhi perilaku negara dalam pelaksanaan usaha mencapai kepentingan nasional, melalui praktik diplomasi. Obama kemudian mencoba memanfaatkan perkembangan teknologi media digital dengan cara mengintegrasikan komunikasi digital ke dalam tugas-tugas aktor diplomatik. Hal ini guna melakukan peningkatan hubungan dan citra nasional dengan publik internasional khususnya publik Dunia Islam melalui inovasi digital diplomasi publik yang dikemas melalui

kebijakan *21st Century Statecraft* dan juga penggunaan media sosial dalam kerangka konsep *eDiplomacy*.

eDiplomacy Amerika Serikat di Dunia Islam diimplementasikan melalui kebijakan *21st Century Statecraft* yang menjadi sebuah pendekatan yang dilakukan Departemen Luar Negeri Amerika dengan program-program untuk perbaikan aktor diplomasi Amerika Serikat dan juga program yang menyasar publik Dunia Islam. Dalam internal Departemen Luar Negeri, Amerika Serikat mendorong para aktor diplomatik untuk memaksimalkan pemanfaatan media sosial dan internet untuk melakukan praktik diplomasi dan interaksi dengan publik mancanegara dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai Amerika Serikat yang terbuka. Program-program dalam kebijakan *21st Century Statecraft* juga menyasar publik Dunia Islam di antaranya *Nowruz Video*, *Swat text*, *Cairo Speech*, *Twitter in Iran*, *Humari Awaz*, dan *Adressing Afghans*.

Implementasi *eDiplomacy* lainnya adalah dengan penggunaan media sosial Twitter, Instagram, Facebook, Youtube, guna berinteraksi dengan publik Dunia Islam. Presiden Obama merupakan “presiden media sosial” pertama Amerika Serikat. Pada masa pemerintahannya, Obama memiliki akun Twitter resmi yang dikelola oleh Gedung Putih dengan *username* @POTUS. Selain itu, Obama juga memiliki akun Twitter resmi pribadinya. Melalui Instagram, Amerika Serikat memiliki akun dengan *usernmae* @statedept. Media sosial dimanfaatkan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dua arah dengan publik internasional khususnya publik Dunia Islam. Interaksi tersebut terlihat dari berbagai unggahan yang menunjukkan simpati Obama sebagai pemimpin Amerika Serikat untuk menarik perhatian publik Dunia Islam yang bertujuan untuk memperbaiki citranya.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa penerapan *eDiplomacy* merupakan strategi Amerika Serikat era presiden Barack Obama untuk memperbaiki citranya di Dunia Islam melalui kebijakan *21st Century Statecraft* dan pemanfaatan media sosial. Hal ini dibuktikan pada penjelasan penulis dalam bab IV bahwa Amerika Serikat mencoba melakukan integrasi antara perkembangan media digital dan pendekatan diplomasi tradisional untuk memperbaiki citranya di Dunia Islam. Interaksi yang dilakukan melalui media sosial terbilang

cukup efektif dibuktikan dengan banyaknya interaksi berupa *retweet* dan fitur suka pada unggahan di Twitter dan Instagram. Hal ini mengindikasikan bahwa, walaupun tidak seluruhnya, terdapat potensi peningkatan opini publik Dunia Islam terhadap Amerika Serikat. Akhir kata *eDiplomacy* merupakan sebuah strategi baru diplomasi publik Amerika Serikat yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang politik luar negeri Amerika Serikat.